

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada awalnya Belanda datang ke Indonesia hanya untuk berdagang dan hal itu dapat membantu perekonomian masyarakat Indonesia dari segi perdagangan. Masyarakat Indonesia yang mempunyai kebudayaan ramah menerima baik bangsa asing yang datang ke Indonesia. Belanda menyalahgunakan kepercayaan yang diberikan oleh masyarakat yang ada di Indonesia untuk menjajah. Hal itu terjadi setelah melihat kemakmuran bumi Indonesia. Lalu muncul niat menguasai wilayah Indonesia termasuk Yogyakarta.

Kota Yogyakarta adalah kota yang mempunyai berbagai keistimewaan dan menyimpan sejarah yang panjang. Terbentuknya kota Yogyakarta diawali ketika penandatanganan perjanjian Giyanti yaitu pada tanggal 13 Februari 1755.¹ Pada perjanjian Giyanti tersebut, Belanda membagi wilayah kerajaan Mataram menjadi dua yaitu Surakarta yang tetap diperintah oleh Susuhunan dan Yogyakarta yang diperintah oleh Pangeran Mangkubumi. Pangeran Mangkubumi memakai nama Hamengku Buwono serta hanya keturunan sahnya yang berhak menduduki tahta kerajaan.² Sultan yang baru kemudian

¹Selo Soemardjan, *Perubahan Sosial di Yogyakarta*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1981, hlm.19.

²*Ibid.*, hlm.20.

menerima separuh dari Mataram dan menamakan kerajaan serta ibukotanya yang baru Ngayogyakarta Hadiningrat atau Yogyakarta.

Ketika Sultan HB I sibuk merancang dan melaksanakan pembangunan kompleks ibukotanya, pejabat-pejabat VOC mempertimbangkan langkah selanjutnya untuk memperkuat posisinya di Yogyakarta. Nicolaas Hartingh mengusulkan kepada penguasa VOC di Batavia agar mempertimbangkan lokasi pembangunan infrastruktur pertahanan baru yang diperlukan di kota Yogyakarta.³ Ketika pembangunan kompleks kraton sedang berlangsung dan lokasi tepatnya telah diketahui, maka Hartingh menghadap kepada Sultan HB I dengan tujuan meminta tanah untuk keperluan pembangunan benteng VOC. Alasan yang digunakan Hartingh adalah untuk melindungi Sultan dari serangan musuh-musuhnya sehingga VOC perlu menempatkan satu kesatuan yang akan tinggal di sebuah benteng. Hal tersebut disetujui oleh Sultan dan Hartingh memilih lokasi tepat di depan keraton. Tahun 1760 pembangunan benteng mulai dilaksanakan.⁴ Pada masa penjajahan Inggris, Yogyakarta harus terpecah lagi menjadi dua yaitu Yogyakarta dan Pakualaman.

Kota Yogyakarta telah masuk dalam era kota kolonial. Salah satu ciri utama dari kota kolonial di Indonesia adalah yang membangun kota bagi orang Belanda sehingga bentuk fisiknya disesuaikan dengan kebutuhan, kepentingan, dan selera orang Belanda yang berasal dari Eropa. Pada awal abad ke-20 kota-kota di Hindia Belanda memiliki ciri-ciri yang sekaligus

³Djoko Marihandono dan Harto Juwono, *Sultan Hamengku Buwono II: Pembela Tradisi dan Kekuasaan Jawa*. Yogyakarta: Banjar Aji, 2008, hlm.22-23.

⁴*Ibid.*, hlm.23.

menunjukkan sejarah kota misalnya (1) kawasan kota tradisional dengan pembagian spasial berdasarkan status sosialnya serta kedudukan pemukiman dengan *kraton*; (2) kawasan kota bagi pedagang asing terutama pedagang Cina; (3) sektor kolonial dengan benteng dan barak; (4) kawasan kota bagi kelas menengah pribumi; dan (5) kawasan kota bagi imigran dari desa.⁵ Terdapat pula berbagai fasilitas yang menunjangnya seperti gedung sekolah, tempat beribadah, rumah sakit di sela-sela kawasan kota Hindia Belanda dan sebagainya.

Perancangan kota-kota kolonial telah mencerminkan budaya yang orang-orang Eropa bawa ke tanah jajahan seperti di Indonesia. Keberadaan rancangan kota yang baik menyebabkan terjadinya kontras antara kawasan kota yang dihuni oleh orang Eropa dengan kawasan kota yang dihuni oleh orang pribumi. Puncak dari perencanaan kota-kota kolonial di Indonesia terjadi beberapa saat setelah diundangkannya Undang-Undang Desentralisasi (*Decentralisatiewet*) pada tahun 1903.⁶ Berdasarkan undang-undang tersebut dibentuklah kota-kota otonom yang menyelenggarakan pemerintahan secara mandiri dan tidak banyak tergantung kepada pemerintahan pusat di Batavia.

Menurut David Simon dan Horvath yang membedakan kota kolonial dan kota nonkolonial yaitu adanya konsentrasi kekuatan sosial, ekonomi, dan politik di tangan kolonis yang biasanya merupakan sebuah kelompok

⁵Lihat buku karangan Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003, hlm.63.

⁶Purnawan Basundoro, *Pengantar Sejarah Kota*. Yogyakarta: Ombak, 2012, hlm.21.

berdasarkan ras.⁷ Perkembangan kota-kota kolonial atau kota-kota Indies meningkat sejalan dengan meningkatnya perkembangan perekonomian, salah satunya di bidang perkebunan. Hasil dari perkebunan merupakan pemasok kebutuhan komoditas yang dibutuhkan oleh orang-orang Eropa, oleh karena itu banyak orang yang datang untuk membuka perkebunan di kota-kota kolonial dan salah satu kota tersebut adalah Yogyakarta.

Perkembangan kota yang terjadi pada masa pemerintahan kolonial menyebabkan banyak imigran datang ke daerah Yogyakarta, khususnya dari Eropa. Banyaknya orang Eropa yang datang ke Yogyakarta menyebabkan kebutuhan akan sebuah permukiman baru semakin meningkat sehingga dibangun kota yang khusus diperuntukkan bagi orang Eropa khususnya orang Belanda. Kotabaru (*Nieuwe Wijk*) adalah sebuah produk perencanaan kota yang matang. Desain kawasan Kotabaru menggunakan pola radial yang sangat rapi, bangunan-bangunan kuno dengan arsitektur Indies, taman dan pepohonan yang rindang sepanjang jalan hingga infrastruktur yang tentu saja direncanakan dengan amat cermat. Belanda memang pakar dalam hal perencanaan kota dan hingga saat ini manfaat pembuatan kota tersebut masih dapat dirasakan.

Penelitian ini difokuskan pada keadaan sosial budaya di kawasan Kotabaru. Sejarah keberadaan Kotabaru Yogyakarta tidak bisa lepas dari keberadaan orang Eropa (terutama Belanda) yang bermukim di kawasan Kotabaru. Keadaan sosial budaya di Kotabaru Yogyakarta sangat berbeda

⁷*Ibid.*, hlm.8.

dengan kawasan kraton Yogyakarta yang berada tepat di depannya. Kotabaru yang dulu disebut *Nieuwe Wijk* merupakan sebuah kawasan di tengah kota Yogyakarta yang pada mulanya adalah permukiman warga Belanda. Hal itu dapat dilihat dari peninggalan bangunan yang ada di kawasan Kotabaru.

Kebudayaan dan gaya hidup indisch adalah suatu fenomena historis. Dikatakan demikian karena kebudayaan indisch merupakan bukti hasil kreativitas kelompok atau golongan masyarakat pada masa kekuasaan Hindia Belanda dalam menghadapi tantangan hidup dan berbagai faktor yang menyertainya. Pertemuan budaya Eropa dengan Jawa salah satunya dapat dilihat dalam tata ruang kota-kota di Hindia Belanda yang masih ada hingga kini. Salah satu kota bentukan kolonial Belanda adalah kawasan Kotabaru Yogyakarta. Kawasan Kotabaru Yogyakarta merupakan bukti nyata pertemuan budaya Eropa dengan Jawa yang memiliki nilai sejarah terutama dalam sejarah kota, begitu pula dengan dinamika sosial yang terjadi di dalam masyarakat waktu itu.

Penelitian ini dibatasi dari tahun 1917 hingga 1940. Pembatasan ini terkait dengan adanya peraturan tentang pengelompokan orang Belanda di daerah Yogyakarta yang diatur dalam *Rijksblad van Sultanaat Djogjakarta* No. 12 tahun 1917 dan kawasan Kotabaru secara resmi dibangun pada tahun 1917 oleh pemerintah kolonial Belanda. Batasan hingga tahun 1940 terkait dengan politik kontrak yang terakhir tanggal 18 Maret 1940. Pada tahun 1940 kerajaan Belanda telah diduduki oleh Jerman. Batasan tersebut terkait pula

dengan pengaruh Jepang yang telah masuk ke Yogyakarta sehingga eksistensi orang Belanda semakin berkurang.

Peneliti tertarik dengan kondisi sosial budaya Kotabaru Yogyakarta pada masa kolonial karena sosial budaya merupakan salah satu komponen penting dalam sejarah kota. Kondisi sosial budaya Kotabaru merupakan suatu fenomena yang unik sebab kawasan Kotabaru merupakan kompleks hunian elite bagi orang-orang Eropa, khususnya Belanda yang tentunya berbeda dengan kompleks masyarakat pribumi. Perbedaan ini sangat mencolok dan menjadi jurang pemisah di antara orang Eropa dan orang pribumi. Pada masa kolonial, eksistensi orang Belanda di bidang sosial terlihat jelas dengan penempatan golongan Belanda di strata masyarakat yang paling tinggi. Pengaruh orang Belanda di bidang budaya hingga saat ini masih dapat dirasakan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang telah dipaparkan dalam latar belakang di atas, maka permasalahan yang akan dibahas adalah sebagai berikut:

1. Mengapa Belanda memilih Kotabaru Yogyakarta sebagai kawasan hunian bagi mereka?
2. Bagaimana keadaan sosial budaya masyarakat Kotabaru Yogyakarta tahun 1917-1940?
3. Bagaimana dampak keberadaan Kotabaru terhadap perkembangan sosial budaya masyarakat kota Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum
 - a. Mengembangkan dan meningkatkan kemampuan berfikir kritis, sistematis, analisis, objektif dan tanggap terhadap fenomena kesejarahan.
 - b. Melatih kemampuan dalam rangka penerapan metode sejarah dalam suatu permasalahan sejarah yang dihadapi atau diteliti.
 - c. Mengembangkan ilmu pengetahuan dalam bidang sejarah.
2. Tujuan Khusus
 - a. Mengetahui latar belakang pemilihan Kotabaru Yogyakarta sebagai kawasan hunian elite Belanda.
 - b. Mengetahui keadaan sosial budaya masyarakat Kotabaru Yogyakarta tahun 1917-1940
 - c. Mengetahui dampak keberadaan Kotabaru Yogyakarta terhadap perkembangan sosial budaya masyarakat kota Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

Secara garis besar manfaat penelitian ini terbagi atas manfaat bagi pembaca dan bagi penulis.

1. Bagi Pembaca
 - a. Memberikan pengetahuan kepada pembaca tentang latar belakang pemilihan Kotabaru Yogyakarta sebagai kawasan hunian elite Belanda.

- b. Memperoleh gambaran keadaan sosial budaya masyarakat Kotabaru Yogyakarta tahun 1917-1940.
 - c. Memperoleh gambaran dampak keberadaan Kotabaru Yogyakarta terhadap perkembangan sosial budaya masyarakat kota Yogyakarta.
2. Bagi Penulis
- a. Melatih kemampuan meneliti, menganalisis dan merekonstruksi suatu peristiwa sejarah yang sedang diteliti.
 - b. Memberikan wawasan sejarah kritis dan manfaat bagi penulis terutama sejarah perkotaan tentang kajian sosial budaya masyarakat di Kotabaru Yogyakarta yang dijadikan skripsi.
 - c. Tulisan ini diharapkan dapat menambah wawasan kesejarahan, khususnya sejarah perkotaan.

E. Kajian Pustaka

Kajian Pustaka adalah telaah terhadap pustaka atau literatur yang menjadi landasan pemikiran dalam penelitian.⁸ Kajian pustaka sangat penting dan diperlukan dalam suatu penulisan karya ilmiah, melalui kajian pustaka penulis mendapatkan literatur atau beberapa pustaka yang akan digunakan dalam penelitian sejarah. Kajian pustaka ditulis sebagai usaha untuk menghindari kerancuan objek studi dan untuk memperkaya materi penulisan, maka dilakukan tinjauan pustaka terhadap beberapa buku yang relevan.

⁸Jurusan Pendidikan Sejarah, *Pedoman Penulisan Tugas Akhir Skripsi*. Yogyakarta: Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta, 2006, hlm.3.

Tinjauan pustaka dilakukan peneliti untuk bahan referensi dan dasar rujukan dalam penyusunan skripsi ini.

Peneliti mengambil skripsi tentang keadaan sosial budaya Kotabaru Yogyakarta pada masa kolonial 1917-1940. Rumusan masalah yang pertama diambil oleh peneliti adalah mengenai latar belakang pemilihan Kotabaru Yogyakarta sebagai kawasan hunian elit Belanda. Pada rumusan masalah pertama, peneliti akan mengungkapkan alasan pemilihan kawasan Kotabaru Yogyakarta sebagai hunian orang Eropa, khususnya orang Belanda. Pemilihan kawasan Kotabaru Yogyakarta dapat dilihat dari berbagai aspek seperti letak geografis, ekonomi, politik, dan sosial budaya. Letak geografis permukiman etnis Belanda sangat diperhatikan agar tercipta kenyamanan bagi penghuninya. Buku yang terkait dengan letak geografis Kotabaru Yogyakarta adalah buku Profil Kotamadya Yogyakarta yang diterbitkan oleh Bagian Hubungan Masyarakat.

Letak permukiman yang berdekatan dengan Benteng Vredeburg yang dulu dipakai oleh VOC merupakan salah satu taktik politik yang dipakai oleh pemerintah kolonial Belanda. Terkait dengan keberadaan Benteng Vredeburg yang dijadikan salah satu alasan orang-orang Eropa memilih kawasan tersebut dapat dilihat dari buku yang berjudul "Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta". Buku ini membahas tentang Benteng Vredeburg, dimana Benteng ini mencerminkan campur tangan pihak Belanda terhadap kekuasaan kerajaan pada masa itu. Benteng Vredeburg berdiri kokoh dengan arsitektur yang mencerminkan bangunan pertahanan gaya barat. Bab yang terpenting

dalam menunjang penelitian ini ada pada bab II. Bab II menguraikan tentang sejarah singkat Benteng Vredeburg dari awal pembangunan sampai menjadi museum.

Rumusan masalah yang kedua adalah mengenai keadaan sosial budaya masyarakat Kotabaru Yogyakarta tahun 1917-1940. Rumusan masalah tersebut akan dijawab dengan buku yang berjudul “Sejarah Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta: Mobilitas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta Periode Awal Abad Dua puluhan”. Buku ini membahas tentang gambaran umum kota Yogyakarta, proses serta mobilitas sosial masyarakat Yogyakarta. Buku Sejarah Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta terkait dengan sosial masyarakat di Yogyakarta, sedangkan masyarakat yang berada di Kotabaru merupakan bagian di dalam mobilitas tersebut. buku ini juga menggambarkan tentang kondisi sosial masyarakat setelah orang-orang asing melakukan kontak dengan masyarakat pribumi.

Buku lain yang menunjang pembahasan rumusan masalah yang kedua adalah buku yang berjudul “Jalan Ke Barat Bahasa Belanda Di Hindia Belanda 1600-1950: Sejarah Politik Bahasa”. Buku ini memberikan gambaran tentang sejarah bahasa Belanda yang dijadikan alat politik demi mencapai kepentingan menyebarkan budaya barat ke tanah jajahan. Buku lainnya adalah buku karangan J.S. Furnivall yang berjudul “Netherlands India” dan buku karangan Denys Lombard yang berjudul “Nusa Jawa: Silang Budaya Kajian Sejarah Terpadu Bagian I (Batas-Batas Pembaratan)”, dapat dijadikan buku

penunjang. Buku karangan Denys Lombard berisi tentang budaya barat yang dibawa masuk ke Jawa.

Rumusan masalah yang ketiga memuat tentang dampak keberadaan Kotabaru terhadap perkembangan sosial budaya masyarakat kota Yogyakarta. Dampaknya dapat dilihat dari gaya hidup, pendidikan, kepercayaan, dan pola pikir. Buku yang terkait berjudul “Mosaik Pustaka Budaya Yogyakarta”. Dalam buku yang diterbitkan oleh Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Yogyakarta ini memuat berbagai macam peninggalan yang ada di daerah Yogyakarta. Buku Mosaik Pustaka Budaya Yogyakarta terdiri dari beberapa bab yaitu dimulai dari pendahuluan, kemudian sejarah Yogyakarta dan dilanjutkan dengan pustaka budaya Yogyakarta, terakhir adalah penutup dan lampiran.

Buku lainnya berjudul “Yogyakarta Potensi Wisata”. Buku ini memuat tentang berbagai potensi wisata yang ada di Yogyakarta. Selain itu, buku ini juga memuat sarana penunjang potensi wisata yang ada di Yogyakarta seperti hotel, transportasi, industri, dan lain sebagainya. Buku ini terdiri dari enam belas (16) bab. Buku ini terbilang cukup memberikan gambaran tentang wisata yang ada di Yogyakarta dari bangunan klasik, kolonial, panorama alam, dll.

F. Historiografi yang Relevan

Historiografi adalah rekonstruksi sejarah melalui proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaan dan peninggalan masa lampau. Tulisan

sejarah sebagai suatu karya ilmiah harus didukung oleh historiografi yang relevan. Hal ini dimaksudkan supaya sejarawan terhindar dari subjektivitas serta bisa memperoleh info lebih banyak. Secara harfiah historiografi berarti pelukisan sejarah, gambaran sejarah tentang peristiwa yang terjadi pada masa lampau. Secara terminologi, historiografi berarti representasi tentang masa lalu dalam bentuk karya ilmiah.⁹

Bisa dikatakan bahwa historiografi adalah untuk mensintesis data-data dan fakta sejarah menjadi suatu kisah yang jelas dalam bentuk tulisan dalam buku atau artikel maupun dalam perkuliahan sejarah. Historiografi juga berarti sebagai usaha pengkajian secara kritis terhadap buku-buku sejarah yang telah ditulis, baik yang bersifat tradisional maupun modern.¹⁰ Historiografi yang relevan dalam penelitian ini adalah suatu proses pengumpulan hasil-hasil penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya oleh sejarawan, selanjutnya ditetapkan posisi penelitian ini terhadap hasil penelitian terdahulu. Penelitian ini mengulas buku-buku yang berhubungan dengan topik yang dikaji.

Historiografi yang relevan dengan skripsi penulis adalah tesis karya Harry Trisatya Wahyu dari Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada yang berjudul “Pelestarian dan Pemanfaatan Bangunan Indis di Kawasan Kotabaru”. Tesis ini berisi gambaran umum kawasan Kotabaru, perubahan fisik dan pemanfaatan bangunan indis, analisis nilai, serta strategi pelestarian

⁹Helius Sjamsuddin dan Ismaun, *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jakarta: Depdikbud, 1996, hlm.16.

¹⁰*Ibid.*, hlm.17

dan pemanfaatan. Tesis ini berbeda dengan skripsi penulis. Tesis ini lebih menonjolkan ke pemanfaatan bangunan indis di kawasan Kotabaru hingga saat ini. Skripsi penulis tidak hanya dilihat dari segi bangunannya, tetapi dari juga dari segi interaksi sosial masyarakat dan juga dampaknya.

Historiografi kedua yang relevan dengan skripsi penulis adalah skripsi karya Dismas Rienthar Adhyakya dari Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada yang berjudul “Ragam makna Gereja Santo Antonius Kotabaru Yogyakarta”. Skripsi ini membahas tentang Gereja Santo Antonius Kotabaru. Bab 2 skripsi ini membahas diskripsi Gereja Santo Antonius Kotabaru dan bab 3 tentang perilaku umat di Gereja Santo Antonius Kotabaru. Skripsi ini berbeda dengan skripsi penulis walaupun sama-sama membahas Kotabaru Yogyakarta. Skripsi yang dibuat oleh Dismas Rienthar Adhyakya telah membahas Kotabaru dari segi agama khususnya agama katolik, sedangkan skripsi penulis akan membahas Kotabaru dari segi sosio-kulturalnya pada masa penjajahan Belanda.

G. Metode Penelitian dan Pendekatan Penelitian

1. Metode Penelitian

Metode penelitian sejarah adalah seperangkat aturan dan prinsip sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, menilainya secara kritis dan memajukan sistematis dari hasil-hasil yang

dicapai dalam bentuk tulisan.¹¹ Metode sejarah adalah petunjuk pelaksanaan dan petunjuk teknis tentang bahan, kritik, interpretasi dan penyajian sejarah. Tujuan dari penelitian historis adalah untuk membuat rekonstruksi masa lampau secara sistematis dan objektif, dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi serta mensintesis metode pemecahan bukti-bukti untuk menegakkan fakta dan memperoleh kesimpulan yang kuat.¹²

Peneliti menggunakan metode penelitian yang dirumuskan oleh Kuntowijoyo. Adapun metode penelitian sejarah menurut Kuntowijoyo mempunyai lima tahapan. Lima tahapan tersebut antara lain: (1) pemilihan topik, (2) pengumpulan sumber (heuristik), (3) kritik sumber/keabsahan sumber (verifikasi), (4) analisis/sintesis (interpretasi) dan (5) penulisan (historiografi).¹³

1) Pemilihan Topik

Pemilihan topik merupakan langkah dalam sebuah penelitian. Pemilihan topik berarti kegiatan memilih sebuah permasalahan yang akan ditulis. Pemilihan topik harus mengambil topik sejarah sehingga dapat diteliti sejarahnya. Topik yang dipilih harus dapat dikerjakan dalam waktu

¹¹Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999, hlm.43-44.

¹²Taufik Abdullah, *Sejarah Lokal di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1979, hlm. 20.

¹³Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang Pustaka. 2005, hlm.90.

yang tersedia, dan tidak terlalu luas. Topik sebaiknya dipilih berdasarkan kedekatan emosional, kedekatan intelektual dan rencana penelitian.¹⁴ Penulis memilih judul “Keadaan Sosial Budaya Kotabaru Yogyakarta pada Masa Kolonial (1917-1940)” untuk memberikan pengetahuan kepada pembaca mengenai keadaan sosial budaya masyarakat di Kotabaru.

2) Pengumpulan Sumber (Heuristik)

Sumber sejarah disebut juga data sejarah yang harus dikumpulkan sesuai dengan jenis sejarah yang akan ditulis. Sumber menurut bahannya dapat dibagi menjadi dua yaitu sumber tertulis (dokumen) dan tidak tertulis (artifact).¹⁵ Heuristik merupakan langkah awal dalam penelitian sejarah untuk menghimpun jejak-jejak masa lampau yang disebut dengan data sejarah. Heuristik mengandung pengertian kegiatan sejarah untuk mengumpulkan sumber, jejak-jejak sejarah yang diperlukan.¹⁶ Menurut sifatnya sumber sejarah dibedakan menjadi dua macam sumber yaitu:

a) Sumber primer

Menurut Sidi Gazalba, sumber primer adalah kesaksian dari seseorang saksi dengan menggunakan panca inderanya atau alat mekanik.¹⁷ Sumber primer berasal dari orang yang hidup sezaman dengan peristiwa yang dikisahkan. Menurut John W. Best, pengertian

¹⁴*Ibid.*, hlm.91.

¹⁵*Ibid.*, hlm.95.

¹⁶*Ibid.*, hlm.91

¹⁷Sidi Gazalba, *Pengantar Sejarah sebagai Ilmu*. Jakarta: Bhratara, 1981, hlm.37.

sumber yaitu suatu cerita atau catatan para saksi mata. Data tersebut dilaporkan oleh pengamat dan partisipan yang benar-benar menyaksikan peristiwa tersebut. Penulisan skripsi ini menggunakan sumber berupa arsip Rijktsblad van Sultanaat Djogjakarta No. 12 tahun 1917 tentang pemberian lahan dan sebagainya, Rijktsblad van Sultanaat Djogjakarta tahun 1924 no 4 tentang batas-batas kota Yogyakarta, Rijktsblad van Sultanaat Djogjakarta tahun 1926 no 11 tentang tempat pembuatan roti., Rijktsblad van Sultanaat Djogjakarta no. 10 tahun 1931 tentang pendirian yayasan.

b) Sumber sekunder

Sumber sekunder adalah kesaksian seseorang yang bukan merupakan saksi pandangan mata yakni seseorang yang tidak hadir pada waktu terjadinya peristiwa tersebut.¹⁸ Sumber sekunder berasal dari sumber buku yang keterangannya diperoleh dari pihak kedua yang memperoleh berita dari sumber primer, sumbernya tidak sejaman dengan peristiwa dan diperoleh dari seorang yang tidak langsung hadir dalam peristiwa yang dikisahkan. Sumber sekunder yang digunakan dapat berupa buku-buku pendukung, jurnal atau majalah. Penulis menggunakan sumber sekunder di dalam skripsi ini antara lain sebagai berikut:

Abdurrachman Surjomihardjo. (2008). *Kota Yogyakarta Tempo Doeloe: Sejarah Sosial 1880-1930*, Jakarta: Komunitas Bambu

¹⁸Sartono Kartodirjo, *Pemikiran dan Pengembangan Historiografi Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1982, hlm. 35.

- Abdurrahman Surjomiharjo. (2000). *Sejarah Perkembangan Sosial Kota Yogyakarta 1880-1930*, Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia,
- Ari Setyastuti, dkk. (2003). *Mosaik Pusaka Budaya Yogyakarta*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Yogyakarta.
- Denys Lombard. (2008). *Nusa Jawa: Silang Budaya Kajian Sejarah Terpadu Bagian I (Batas-Batas Pembaratan)*. Jakarta: Gramedia pustaka Utama
- Furnivall, J.S. (1967). *Netherlands India*. Cambridge University Press Library America
- Kees Groeneboer. (1995). *Jalan Ke Barat Bahasa Belanda Di Hindia Belanda 1600-1950: Sejarah Politik Bahasa (terjemahan)*, Jakarta: Eramus Taalcentrum
- Purnawan Basundoro. (2012). *Pengantar Sejarah Kota*. Yogyakarta: Ombak
- Ryadi Goenawan, dkk. (1993). *Sejarah Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta: Mobilitas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jakarta: Departemen pendidikan dan kebudayaan direktorat jenderal sejarah dan nilai tradisional proyek inventarisasi dan dokumen sejarah nasional

Pengumpulan literatur dilakukan di Perpustakaan Pusat Universitas Negeri Yogyakarta, Perpustakaan Fakultas Ilmu Sosial, Perpustakaan Jurusan Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Yogyakarta, Perpustakaan Kota Yogyakarta, Perpustakaan Benteng Vredeburg, Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, Perpustakaan Kolose Santo Ignatius, Jogja library center, Perpustakaan Daerah Istimewa Yogyakarta, Perpustakaan Sanata Dharma.

3) Kritik Sumber (Verifikasi)

Verifikasi merupakan suatu proses pengujian dan menganalisa secara kritis mengenai keotentikan sumber-sumber yang berhasil dikumpulkan. Verifikasi ada dua macam yaitu autentisitas atau keaslian sumber atau kritik ekstern dan kredibilitas atau kritik intern.¹⁹ Kritik intern adalah kritik sumber yang digunakan untuk meneliti kebenaran isi dokumen atau tulisan tersebut. Kritik ekstern merupakan kritik yang dilakukan untuk menguji keaslian sumber. Kritik ekstern dilakukan dengan melihat aspek-aspek ekstrinsik dari sumber dan digunakan untuk memastikan bahwa peneliti sejarah menggunakan sumber yang asli dan bukan hasil rekayasa.

4) Analisis Sumber (Interpretasi)

Interpretasi adalah menafsirkan fakta-fakta yang telah diuji kebenarannya, kemudian menganalisa sumber yang pada akhirnya akan menghasilkan suatu rangkaian peristiwa. Dalam tahap ini penulis dituntut untuk mencermati dan mengungkapkan data-data yang diperoleh.²⁰ Proses interpretasi mengarahkan penulis untuk melakukan penafsiran terhadap suatu data sejarah yang ada.

5) Penulisan Sejarah (Historiografi)

Penulisan adalah suatu klimaks dari kegiatan penelitian sejarah. Fakta yang sudah disusun dan dilengkapi dengan interpretasi dan

¹⁹I Gde Widja, *Sejarah Lokal dalam Pengajaran Sejarah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989, hlm.18.

²⁰Kuntowijoyo, *op.cit.*, hlm.99.

penafsiran yang melahirkan kontribusi sejarah yang utuh dan bermakna. Kemudian dieksplanasikan dan ditulis dalam sebuah laporan.²¹ Menulis sejarah merupakan suatu kegiatan intelektual dalam memahami sejarah. Ketika sejarawan memasuki tahap menulis, maka ia akan mengerahkan seluruh daya pikirnya untuk menulis, menggunakan kutipan-kutipan dan catatan-catatan yang disertai dengan penggunaan pemikiran kritis dan analisisnya.

2. Pendekatan Penelitian

Mengungkapkan peristiwa dalam penulisan sejarah, perlu dilakukan pendekatan multidimensional agar permasalahan yang diteliti dapat diungkapkan secara komprehensif. Pendekatan penelitian akan memberikan bantuan dalam menganalisis peristiwa. Penulisan ini menggunakan beberapa pendekatan yaitu pendekatan geografis, sosiologi, budaya, ekonomi, dan militer.

Pendekatan geografis adalah pendekatan yang menyoroti tentang permukaan bumi, iklim, penduduk, flora, dan fauna, serta hasil yang diperoleh dari bumi.²² Kotamadya Yogyakarta terletak pada ketinggian kurang lebih 114 meter dari permukaan laut. Luas wilayah kotamadya Yogyakarta sekitar 32,50 km²/1,02% luas wilayah provinsi DIY.

²¹Sardiman AM, *Mengenal Sejarah*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial UNY dan BIGRAF Publishing, 2004, hlm.106-107.

²²Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1990, hlm.271.

Berdasarkan astronomi letak kota Yogyakarta antara 110°28' Bujur Timur dan 07°15' Lintang Selatan.²³ Salah satu kelurahan yang ada di kotamadya Yogyakarta adalah Kotabaru.

Pendekatan sosiologi mengkaji segi-segi sosial dan budaya dalam suatu peristiwa yang dikaji, misalnya golongan sosial yang berperan, nilai yang berlaku, konflik yang berdasarkan kepentingan, ideologi, dan lain-lain.²⁴ Pendekatan sosial merupakan suatu pendekatan yang bertujuan untuk mempelajari manusia sebagai anggota golongan atau masyarakat terkait dengan ikatan adat, kebiasaan, kehidupan, tingkah laku, dan keseniannya.²⁵ Pendekatan sosiologi untuk mengkaji lebih dalam sosial masyarakat Kotabaru ketika zaman penjajahan Belanda, khususnya di tahun 1917-1940.

Pendekatan budaya merupakan suatu pendekatan yang menyoroti tentang kebudayaan yang ada pada suatu daerah. Budaya adalah keseluruhan kompleks yang terdiri atas pengetahuan, seni, keyakinan, moral, hukum, adat kebiasaan dan kapabilitas lain serta kebiasaan apa saja

²³Gatut Murniatmo, dkk, *Aktualisasi nilai budaya bangsa di kalangan generasi muda daerah istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun Anggaran 1999/2000, 1999. hlm.7.

²⁴Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia, 1993, hlm.5.

²⁵Hasan Sadily, *Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Bina Aksara, 1984, hlm.82.

yang diperoleh seorang manusia sebagai anggota suatu masyarakat.²⁶ Pendekatan budaya digunakan untuk mengkaji hasil interaksi antar manusia dalam suatu lingkungan yang dapat dilihat dari segi adat istiadat, aturan-aturan dalam masyarakat, pola kehidupan, kesenian, dan lain-lain.

Pendekatan ekonomi merupakan penjabaran dari konsep-konsep ekonomi sebagai pola distribusi, alokasi dan konsumsi yang berhubungan dengan sistem sosial dan stratifikasi yang dapat mengungkapkan peristiwa atau fakta dalam keadaan ekonomi sehingga dapat dipastikan hukum kaidahnya.²⁷ Pendekatan ilmu ekonomi digunakan untuk mengetahui alasan Belanda membangun kawasan hunian di Kotabaru dilihat dari segi ekonomi. Selain itu, untuk mengetahui interaksi dari segi ekonominya.

Pendekatan militer merupakan kebijakan mengenai persiapan dan pelaksanaan perang yang menentukan baik buruknya serta besar kecilnya potensi dan kekuatan negara, dengan demikian aktivitas militer mengikuti aktivitas politik suatu negara.²⁸ Pendekatan ini dipakai untuk mengkaji aktivitas militer orang Belanda di kawasan Kotabaru. Hal itu dapat dilihat dari adanya kegiatan militer di Benteng Vredeburg.

²⁶Nani Tuloli, “*Upaya Pelestarian dan Pemanfaatan Warisan Budaya*”, jurnal Dialog budaya wahana pelestarian dan pengembangan kebudayaan bangsa, Jakarta: Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata Deputi Pelestarian dan Pengembangan Budaya Direktorat Tradisi dan Kepercayaan Proyek Pelestarian dan Pengembangan Tradisi dan Kepercayaan, 2003, hlm. 2

²⁷Sidi Gazalba, *Pengantar Sejarah sebagai Ilmu*. Jakarta: Bhratara, 1981, hlm.32.

²⁸Sayadiman Suryohadiprojo, *Suatu Pengantar dalam Ilmu Perang: Masalah Pertahanan Negara*. Jakarta: Intermasa, 1981, hlm.66.

Pendekatan antropologi merupakan pendekatan yang mengkaji tentang manusia. Antropologi adalah ilmu yang mempelajari manusia, merupakan suatu integrasi dari beberapa ilmu yang masing-masing mempelajari suatu kompleks masalah-masalah khusus mengenai manusia.²⁹ Pendekatan ini digunakan untuk memahami perubahan yang terjadi dalam diri manusia setelah adanya interaksi antar manusia, dalam hal ini adalah interaksi antara orang Eropa dengan orang pribumi.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penulisan skripsi berguna untuk memperoleh gambaran yang jelas dan komprehensif mengenai isi dari skripsi tersebut. Sistematika pembahasan dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini terdiri atas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, kajian pustaka, historiografi yang relevan, metode penelitian dan pendekatan penelitian, serta sistematika pembahasan dari skripsi ini.

BAB II LATAR BELAKANG PEMILIHAN KOTABARU YOGYAKARTA SEBAGAI KAWASAN HUNIAN ELITE BELANDA

Pada bab kedua ini, peneliti akan membahas secara umum tentang latar belakang orang Belanda memilih daerah Kotabaru sebagai hunian mereka.

²⁹Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: Universitas Indonesia, 1980, hlm.1.

Alasan pemilihan tersebut dapat dilihat dari berbagai aspek kepentingan yaitu dari segi letak geografis, ekonomi, politik, sosial-budaya.

BAB III KEADAAN SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT KOTABARU YOGYAKARTA TAHUN 1917-1940

Bab ketiga, membahas tentang keadaan sosial budaya masyarakat Kotabaru tahun 1917-1940. Pada bab ini akan membahas keadaan sosial masyarakat Kotabaru yang berada di kawasan hunian elit Belanda. Bab ini membahas tentang budaya masyarakat Kotabaru tahun 1917-1940. Budaya dapat dilihat dari gagasan pemikiran, aktifitas, dan bangunannya.

BAB IV DAMPAK KEBERADAAN KOTABARU TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT KOTA YOGYAKARTA

Bab keempat, membahas tentang dampak adanya Kotabaru terhadap sosial budaya kota Yogyakarta. Hal itu terlihat dari gaya hidup, pendidikan, kepercayaan, dan pola pikir.

BAB V KESIMPULAN

Skripsi ini akan ditutup pada bab kelima. Di dalamnya akan dituliskan kesimpulan dari seluruh pembahasan yang telah dituliskan dalam skripsi ini.